

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP BERPACARAN TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA

Ermaya Sari Bayu Ningsih^{1*}

¹Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Medika Suherman, Bekasi, Indonesia

ABSTRAK

Riwayat Artikel:

Disubmit: 11/11/2021
Diterima: 27/02/2022
Diterbitkan: 10/03/2022

Kata Kunci:

Pengetahuan,
Sikap,
Berpacaran,
Perilaku Seksual Pranikah

Abstract:

Such as kissing, dating behavior, necking, petting, and intercourse could cause sexual intercourse with prenuptial agreement among teenagers. Data from the Indonesian Child Protection Commission and the Ministry of Health in 2017 based on survey results show that 62.7% of teenagers in Indonesia have had premarital sex. The research aims to know the unbelievers' knowledge and attitudes on sexual behavior prenuptial agreement dated in adolescents in SMAN X Karawang Regency. The approach to research these quantitative analysis methods assume that the phenomenon of sexual behavior prenuptial agreement can be resolved and grouped into data or information of cause and effect to the research cross-sectional. The data over the interview, observation through the questionnaire 189 on the inclusion of students ever and connection with courtship 66 students, were included. Analysis was undertaken in the survey sampling total. The Research shows the relation between knowledge dated P value (0.001) and attitudes to date P value (0.012) sexual behavior prenuptial agreement. It is hoped there will be the role of all parties, for example, youth, parents, school, stakeholders, to support sexual behavior risk prevention prenuptial agreement.

Abstrak:

Perilaku berpacaran seperti *kissing, necking, petting, dan intercourse* merupakan perilaku yang dapat menyebabkan terjadinya hubungan seksual pranikah dikalangan remaja. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia dan Kementerian Kesehatan tahun 2017 berdasarkan hasil survei menunjukkan sebanyak 62,7% remaja di Indonesia sudah melakukan hubungan seks pranikah. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap berpacaran terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di SMAN X Kabupaten Karawang. Pendekatan pada penelitian ini dengan metode kuantitatif yaitu penelitian yang berasumsi bahwa fenomena perilaku seksual pranikah dapat dipecahkan dan dikelompokkan menjadi data atau informasi sebab dan akibat dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Pengambilan data melalui wawancara, observasi melalui kuesioner dari 189 siswa dengan kriteria inklusi pernah sedang menjalin hubungan pacaran berjumlah 66 siswa. Analisis yang dilakukan berupa *survey* dengan pendekatan total *sampling*. Hasil penelitian menunjukan terdapat hubungan antara pengetahuan berpacaran dengan *p-value* (0.001) dan sikap berpacaran *p-value* (0.012) terhadap perilaku seksual pranikah. Diharapkan adanya peran serta semua pihak yaitu remaja, orangtua, sekolah, stakeholder dapat mendukung pencegahan perilaku seksual pranikah yang berisiko.



Penulis Korespondensi:

Ermaya Sari Bayu Ningsih
Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan,
Universitas Medika Suherman,
Bekasi, Indonesia
Email: mayapendi3969@gmail.com

Cara Mengutip:

E.S.B Ningsih, "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Berpacaran Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja", Indonesia. J. Heal. Sci., vol. 6, no. 1, pp. 28-34, 2022.

PENDAHULUAN

Seks pranikah pada remaja telah menjadi masalah di seluruh dunia, hal ini dapat dilihat dari perilaku seksual remaja yang membahayakan. Remaja beranggapan bahwa pacaran adalah langkah untuk mengenal pasangan menuju pernikahan. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa 25% remaja berumur 15-19 tahun telah melakukan seks pranikah di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris dan Australia[1]. Hasil penelitian yang dilakukan di Cina tahun 2011 menunjukkan bahwa 22,4% remaja pernah melakukan hubungan seks pranikah, sementara di Taiwan 22% telah melakukan hubungan seks pranikah tanpa menggunakan kondom[2].

Berdasarkan survei dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan RI pada Oktober 2013 menunjukkan remaja yang sudah melakukan seks pranikah dengan kekasihnya sebanyak 43%[3]. Terjadinya peningkatan kasus remaja yang melakukan seks bebas yang ditunjukkan dari data KPAI dan Kementerian Kesehatan tahun 2017 berdasarkan hasil survei didapatkan data 62,7% remaja di Indonesia sudah melakukan hubungan seks bebas atau seks sebelum menikah[4].

Perilaku berpacaran yang dilakukan remaja seperti 92% remaja berpegangan tangan saat pacaran, 82% berciuman, 63% rabaan *petting*, perilaku tersebut memicu remaja melakukan hubungan seksual[5]. Terdapat remaja Indonesia pertama kali pacaran pada usia 15-17 tahun. sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Di Indonesia 62,7% remaja sudah pernah melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya dan 21% dari remaja yang hamil diluar nikah pernah melakukan aborsi[6].

Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI, 2016) pada remaja wanita dan laki-laki belum menikah usia 15-24 tahun bahwa 91,6% tidak mem-

punyai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan sekitar 33%-66% kelahiran di kalangan remaja tidak direncanakan. Setiap tahun 15 juta remaja (15-19 tahun) di Indonesia melahirkan dan pada tahun 2015 sebanyak 78/1000 remaja di Indonesia pernah hamil. Kehamilan diusia remaja berdampak pada komplikasi pada bayi yang dilahirkan, berdasarkan Risesdas tahun 2018 didapatkan 56,6% balita yang memiliki catatan berat lahir, sebanyak 6,2% lahir dengan kondisi BBLR, salah satu penyebab yang menghambat pertumbuhan bayi (*intrauterine growth restriction*) disebabkan kehamilan diusia remaja [7] [8].

Berpacaran dapat mempengaruhi perilaku seksual yang berisiko dapat menimbulkan hasrat seksual seseorang juga mempengaruhi terjadinya hubungan seksual. Pacaran menjadi awal mula perilaku seksual seperti *kissing*, *necking*, *petting*, dan *intercourse*. Hasrat seksual dapat timbul apabila terjadi rangsangan yang menyebabkan gairah seksual, dan hambatan orgasme. Menurut Suwarni (2015) menyatakan bahwa pengaruh religious yaitu keimanan yang lemah tidak dapat menolong remaja untuk menahan nafsu seksualnya, sehingga kematangan iman seseorang dapat menolong dirinya untuk menahan perilaku seksual yang progresif dan memunculkan rasa bersalah apabila melewati batas tertentu dalam perilaku seksual[9][10].

Remaja di zaman sekarang berada dalam situasi rawan terhadap pengaruh nilai baru, cenderung dan lebih mudah melakukan penyesuaian dengan arus globalisasi serta arus informasi bebas, sehingga mempengaruhi perubahan-perubahan perilaku menyimpang karena adaptasi terhadap nilai-nilai yang datang dari luar, banyak remaja yang sudah aktif secara seksual meski tidak selalu atas pilihan mereka sendiri. Berdasarkan data hasil penelitian Aprita Yulia Lestari, dkk (2015) cara remaja dalam mengungkapkan kasih sayang terhadap pacarnya dengan

meraba/merangsang 10%, ciuman bibir 32%, pegang tangan 88%. Persentase remaja laki-laki pernah berpacaran yang melakukan hubungan seks pranikah tahun 2010 yaitu 3,8%, tahun 2011 mengalami peningkatan yaitu 5,3%. Persentase remaja perempuan pernah berpacaran yang melakukan hubungan seks pranikah tahun 2014 yaitu 1,7%, tahun 2011 mengalami peningkatan yaitu 2,4%[11].

Perilaku seksual dianggap beresiko karena memiliki dampak negatif bagi kesehatan fisik dan psikis. Perilaku seksual beresiko dinilai secara bertahap mulai dari berpegangan tangan, berpelukan, ver-ciuman, meraba bagian sensitif, *petting*, *oral sex*, dan *intercourse*, sehingga konsep diri dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA X Kota Bandung[12]. Hasil penelitian Indarsita, 2015 dalam Ningsih, 2018 di Kabupaten Karawang menunjukkan perilaku berpacaran remaja pada siswa SMA X sebanyak 74,9% mengalami kekerasan seksual pada tahun 2015. Berdasarkan data di atas sehingga perlu adanya pencegahan dampak pengaruh berpacaran terhadap perilaku seksual remaja di SMK X Kabupaten Karawang Tahun 2021[13]. Tujuan Penelitian adalah untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap berpacaran terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di SMAN X Kabupaten Karawang.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini adalah bersifat kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional* dengan tujuan mengukur variabel independen (pengaruh berpacaran) terhadap perilaku seksual pranikah (variabel dependen). Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* dengan kriteria inklusi yaitu bersedia menjadi responden, sedang atau menjadi Siswa SMA. Pernah atau sedang menjalin hubungan pacaran.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang sudah valid yang meliputi pengetahuan dan sikap serta pertanyaan terkait perilaku seksual

pranikah. Analisis data yang dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat. Penyajian data berbentuk distribusi frekuensi dan persentase dari variabel yang kemudian dinarasikan dengan ditunjang berbagai teori dan penelitian lain yang mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian SMAN X di Karawang menunjukkan bahwa lebih besar responden yang berperilaku seksual pranikah dalam berpacaran berisiko sebanyak 65,2%.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Responden terhadap Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku Seksual Pranikah	F	%
Tidak Berisiko	23	34,8
Berisiko	43	65,2
Jumlah	66	100

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nadirahilah, dkk (2019) menunjukkan sebagian besar responden memiliki perilaku berisiko sebesar 54,8% dengan kriteria responden berusia 11 tahun (40%), 52,6 % adalah laki-laki dan 47,4 % perempuan, dan 21,5 % responden pernah melakukan hubungan seksual (*intercourse*) [14].

Perilaku seks berisiko atau remaja yang berperilaku seks bebas semakin membahayakan. Sejalan dengan penelitian Rizqy Y, dkk (2020) menyatakan 75 responden di kelas X Negeri 16 Samarinda yang dilakukan dengan teknik pengumpulan dengan kuesioner dan uji statistik Chi Square diperoleh nilai p-value yaitu 0.017, signifikan α yaitu 0.05 sehingga diketahui ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 16 Samarinda. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 15 responden berada pada sikap positif (20%) dan 60 responden berada pada sikap negatif (80%)[15].

Terdapat perbedaan antara hasil penelitian S. S. Harningrum and D.

Purnomo, (2016) pada hasil penelitian tentang gambaran perilaku seksual pada remaja di SMAN X Garut yang dilakukan kepada 268 siswa yang bersedia menjadi responden dengan dilakukan pembagian kedalam dua kategori yaitu perilaku seksual berisiko dan perilaku seksual yang tidak berisiko. Pada katagori perilaku seksual mayoritas tidak berisiko sebanyak (62,7%), dan terdapat kurang dari setengah yang memiliki perilaku seksual berisiko sebanyak (37,3%)[16].

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian dapat disimpulkan perilaku seks pranikah dalam berpacaran merupakan suatu fenomena perilaku yang berisiko pada hubungan seksual meningkat dikalangan remaja pada zaman sekarang. Para remaja melakukan perannya dalam berpacaran dengan mengespresikan seperti peran suami istri yaitu melakukan seks, sehingga terjadi penyimpangan terhadap kesakralan atau kesucian pada hakekat makna pernikahan yang mengakibatkan remaja dengan mudah mengambil keputusan untuk berperilaku seksual yang berisiko, sehingga perlu adanya pengawasan dan pemahaman tentang seks edukasi pada remaja dan telah diatur oleh lembaga pernikahan bahwa hubungan suami istri (seks) hanya boleh dilakukan setelah menikah akan tetapi realita sekarang sudah biasa dilakukan pada saat mereka masih berpacaran.

Gambaran pengetahuan dan sikap berpacaran terhadap perilaku seksual pranikah.

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Pengetahuan dan Sikap Berpacaran Terhadap Perilaku Seksual Pranikah

Variabel	Frekuensi	Persentase
Pengetahuan tentang Pacaran		
- Rendah	37	56,1
- Tinggi	29	43,9
Sikap tentang Pacaran		
- Negatif	46	65,2
- Positif	20	34,8
Jumlah	66	100

Tabel 2. menunjukkan bahwa responden yang perilaku seksual pranikah dalam berpacaran di Kabupaten Karawang, Responden yang perilaku seksual pranikah dalam berpacaran di SMAN X lebih banyak berpengetahuan rendah (56,1%) dengan responden yang lebih banyak bersikap negatif (69,9%)[6].

Hubungan antara pengetahuan dan sikap berpacaran terhadap perilaku seksual pranikah antara lain:

1. Hubungan antara Pengetahuan Berpacaran terhadap Perilaku Seksual Pranikah

Remaja yang memiliki pengetahuan yang rendah tentang berpacaran lebih berisiko terhadap perilaku seksual pranikah sebanyak (67,4%). Hasil uji statistik didapatkan $P\text{ Value} = 0,001$, artinya ada hubungan yang signifikan perilaku seksual pranikah dalam berpacaran dengan pengetahuan tinggi. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan $PR = 9,839$ artinya responden yang berpengetahuan rendah memiliki peluang lebih berisiko terhadap perilaku seksual pranikah dalam berpacaran sebesar 9,839 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan tinggi.

Secara teori dapat dijelaskan perilaku dapat terbentuk dari pengetahuan, dapat diasumsikan pengetahuan yang baik tentang bahaya berpacaran akan dapat membentuk perilaku yang positif terhadap pemahamannya tentang bahaya perilaku seksual pranikah. Kecenderungan seseorang akan berperilaku seksual yang berisiko dipengaruhi oleh sikap yang didasari dari pengetahuan tentang seks, sehingga dapat menimbulkan keinginan remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah, baik yang berisiko maupun yang tidak berisiko.

Berdasarkan hasil penelitian Rusmiati D, dkk (2015) Remaja dapat merasakan kenyamanan dan menerima suatu perubahan terhadap dirinya, akan tetapi ka tidak memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai seksualitas, bagaimana

mengendalikan diri dari berbagai resiko yang berhubungan dengan seks, maka tidak menutup kemungkinan akan memiliki perilaku yang berisiko terhadap seksual yang dapat membahayakan kesehatan dirinya[17].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Andriani (2016)[18] menunjukkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan (P value = 0,003), akses media informasi (P value = 0,001) dan peran keluarga (P value = 0,004) siswa dengan perilaku seksual[18]. Pengetahuan merupakan sekumpulan informasi yang diperoleh dan di pahami melalui proses belajar selama hidup dan dapat dipergunakan sewaktu-waktu sebagai alat penyesuaian, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan[19]. Sebagaimana dikatakan oleh Notoatmojo (2003) bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan[20]. Sejalan dengan diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang buruk sejumlah 58 orang (48,3%) dan responden yang memiliki pengetahuan yang baik sejumlah 62 orang (51,7%)[21].

2. Hubungan antara Sikap Berpacaran terhadap Perilaku Seksual Pranikah

Sikap negatif remaja tentang berpacaran berpeluang memiliki resiko ditunjukan berdasarkan hasil 67,4%. Hasil uji statistik didapatkan P Value= 0,012, artinya ada hubungan yang signifikan perilaku seksual pranikah dalam berpacaran dengan sikap negatif. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan PR= 0,132 artinya responden yang sikap negatif memiliki peluang lebih berisiko terhadap perilaku seksual pranikah dalam berpacaran sebesar 0,132 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang bersikap positif.

Sikap akan timbul biasanya berawal dari pengetahuan yang dipersepsikan tentang suatu hal baik atau buruk bisa juga hal positif atau negatif yang kemudian diinternalisasi/doktrin atau menilai

sehingga menjadi suatu keyakinan dan kesadaran akan kebenaran yang diwujudkan dalam sikap, suatu hal yang diyakini dan diketahui akan mempengaruhi perilaku seseorang. Sehingga bila yang diyakini atau menjadi persepsi bersifat positif, maka seseorang cenderung akan berperilaku sesuai dengan persepsinya, karena yang diyakini sesuai pengetahuannya, hal ini dapat berbahaya bila remaja mempersepsikan hal negatif dengan pengetahuan yang tidak baik tentang bahaya berpacaran dapat mempengaruhi perilaku berisiko terhadap seksual pranikah.

Menurut Rusmiati D, dkk (2015) dalam penelitiannya menunjukkan sikap terhadap pentingnya menjaga keperawanan merupakan pendapat atau penilaian seseorang terhadap hal-hal yang berkaitan dengan upaya menjaga keperawanan dengan tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Sikap positif yang ditunjukkan responden tentang pentingnya menjaga keperawanan sehingga mendorong untuk tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah[17]. Menurut Widjarnako (2015) menunjukkan proporsi yang mempunyai perilaku berisiko melakukan hubungan seksual lebih besar pada responden yang sikapnya kurang baik yaitu sebesar 75% dibandingkan dengan responden yang sikapnya baik (55,6%). Hasil uji statistik diperoleh antara sikap responden dengan perilaku seksual dalam pacaran menunjukkan nilai p -value sebesar $0,821 \geq 0,05$ yang artinya H_a ditolak dan H_o diterima maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara sikap responden dengan perilaku seksual dalam pacaran[22].

Sikap terhadap pacaran diketahui sebagai variabel yang berpengaruh bahwa responden yang memiliki sikap tidak setuju akan berpeluang untuk tidak berpacaran. Senada dengan beberapa penelitian lain yang menunjukkan bahwa sikap sebagai suatu kendali dalam berperilaku. Seorang yang memiliki sikap permisif terhadap seks pranikah juga akan berpeluang melakukan seks pranikah. Sikap didukung dengan

adanya pemahaman agama serta adanya dukungan komunikasi dan informasi dan benar dan akurat baik dari keluarga, sekolah maupun lingkungan dan teman-teman[22]. Sikap negatif dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah, berdasarkan data SDKI, 2017, pada wanita dan pria yang ditanya tentang sikap mereka terhadap perilaku seksual pranikah menyajikan presentasi yang bersikap setuju jika dilakukan oleh pria dan wanita yang setuju terhadap hubungan pranikah sebanyak 1% baik pada pria maupun wanita dan didapatkan hasil lebih lanjut terdapat kecenderungan pihak yang menyetujui hubungan seks pranikah dilakukan oleh pria[3].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukan bahwa gambaran perilaku seksual pranikah dalam berpacaran berisiko di SMAN X sebanyak 65,2% dibandingkan dengan perilaku seksual pranikah dalam berpacaran tidak berisiko sebanyak 34,8%.
2. Terdapat hubungan antara pengetahuan remaja dalam berpacaran terhadap perilaku seksual pranikah dengan hasil uji statistik yaitu $P\text{-value } 0,001 < (\alpha = 0,05)$.
3. Terdapat hubungan signifikan dari hasil uji statistik yaitu $P\text{-value } 0,012 < (\alpha = 0,05)$ pada sikap remaja dalam berpacaran terhadap perilaku seksual pranikah

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur kehadirat Allah SWT atas karunia hidup, ilmu yang dianugerahkan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Selama persiapan, pelaksanaan, penyusunan sampai penyelesaian penelitian penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, arahan, dan motivasi dari berbagai pihak baik secara

moril maupun material, terimakasih, penghargaan setinggi-tingginya, khususnya kepada: Yayasan Medika Bahagia yang telah memberikan bantuan dana yang sudah diberikan kepada seluruh dosen untuk melakukan penelitian dan pengmas, kepada ibu Rektor, Ketua LPMI, LPPM dan Seluruh Civitas di Universitas Medika Suherman, Terima kasih khususnya kepada responden dan SMAN X yang telah bersedia menjadi tempat penelitian, serta suami dan keluarga yang telah mendukung peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. de T. Blake *et al.*, "Characteristics of sexual violence against adolescent girls and adult women," *BMC Womens. Health*, vol. 14, no. 1, 2014.
- [2] C. Chiao and C.-C. Yi, "Adolescent premarital sex and health outcomes among Taiwanese youth: perception of best friends' sexual behavior and the contextual effect," *AIDS Care*, vol. 23, no. 9, pp. 1083–1092, Sep. 2011.
- [3] U. BKKBN, BPS, Kementrian Kesehatan, "Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017 Profinsi DKI Jakarta," p. 271, 2018.
- [4] R. Y. Harisandy and Y. Winarti, "Hubungan Sikap Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMA Negeri 16 Samarinda," *Borneo Student Res.*, vol. 1, no. 2, pp. 1977–1980, 2020.
- [5] E. Sari *et al.*, "Gambaran Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Anak Description Of Reproductive Health Behavior In Street Children In Karawang District pertumbuhan Berdasarkan data Badan Pusat Statistik," *J. Ilm. Kesehat. Inst. Med. drg.Suherman*, vol. Vol. 1, No, no. 1, 2019.
- [6] L. C. Purnama, A. Sriati, and I. Maulana, "Gambaran perilaku seksual pada remaja," *Holistik J. Kesehat.*, vol. 14, no. 2, pp. 301–309, 2020.
- [7] R. E. Izzaty, B. Astuti, and N. Cholimah, *Profil Kesehatan Indonesia*

- Tahun 2019. 2020.
- [9] L. Mualifah and B. Punjastuti, "Gambaran Inisiasi Seks Pra Nikah Pada Remaja," *J. Kesehat. Karya Husada*, vol. 7, no. 2, pp. 48–53, 2019.
 - [10] S. Suwarni Linda, "Jurnal Kesehatan Masyarakat Astenopia," *J. Kesehat. Masy.*, vol. 14, no. 3, pp. 404–409, 2015.
 - [11] Y. K. Aprita Yulia Lestari, Suherni, "Hubungan Intensitas Mengakses Situs Porno dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja," *Ners Midwifery*, vol. 7, no. 1, pp. 5–9, 2015.
 - [12] W. Winingsih, T. Solehati, and T. Hernawaty, "Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja," *J. Ilm. Permas J. Ilm. STIKES Kendal*, vol. 9, no. 4, pp. 343–352, 2019.
 - [13] S. H. A. Ermaya Sari Bayu Ningsih, "Kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Karawang," *J. Ikat. Bidan Indones.*, 2018.
 - [14] Nadirahilah and D. Nurdiansyah, "Gambaran Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja Awal di Kelurahan Pulau Harapan Kepulauan Seribu," *J. Hum. Care*, vol. 4, no. 1, no. 1, pp. 42–47, 2019.
 - [15] R. Winalda, "Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi," 2019.
 - [16] S. S. Harningrum and D. Purnomo, "Perilaku Seks Pranikah dalam Berpacaran," *J. Cakrawala*, vol. 3, no. 2, pp. 349–371, 2016.
 - [17] D. Rusmiati and S. P. Hastono, "Sikap Remaja terhadap Keperawanan dan Perilaku Seksual dalam Berpacaran," *Kesmas Natl. Public Heal. J.*, vol. 10, no. 1, p. 29, 2015.
 - [18] A. Andriani Harni, Yasnani, "Hubungan pengetahuan, akses media informasi dan peran keluarga terhadap perilaku seksual pada siswa SMK Negeri 1 Kendari Tahun 2016," vol. 8, 2016.
 - [19] D. N. Sari, A. Darmana, and I. Muhammad, "Pengaruh Faktor Predisposisi, Pemungkin, dan Pendorong Terhadap Perilaku Seksual di SMA Asuhan Daya Medan," *J. Kesehat. Glob.*, vol. 1, no. 2, p. 53, 2018.
 - [20] D. Kumalasari, "Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Seksual Pada Siswa SMK," *J. Aisyah J. Ilmu Kesehat.*, vol. 1, no. 1, p. 93, 2016.
 - [21] R. P. H. R and A. C. W, "Hubungan antara Pengetahuan dan Paparan Media Massa dengan Perilaku Pacaran Remaja," *Kes Mas J. Fak. Kesehat. Masy.*, vol. 12, no. 1, pp. 60–67, 2018.
 - [22] B. Widjanarko, B. Husodo, P. Shinta, and Z. Shaluhayah, "Perilaku Seksual Pacaran Remaja Di Wilayah Puskesmas Magelang Tengah," *J. Kesehat. Masy. Univ. Diponegoro*, vol. 3, no. 1, p. 18526, 2015.